

Studi Deskriptif Mengenai Kebermaknaan Hidup Mantan Narapidana Pendiri Yayasan Bakti Anak Negeri

¹ Fifi Novita

^{1,2}*Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*

Abstrak. Di Indonesia, seseorang yang melakukan tindak kejahatan akan tertangkap dan jika terbukti bersalah akan di bina di lembaga pemasyarakatan. Perasaan bersalah, kemarahan atas direbutnya kebebasan, dan tidak mampu menerima kenyataan hingga menarik diri dari lingkungan seringkali dialami. Lembaga pemasyarakatan justru menciptakan kondisi lingkungan yang patologis. Narapidana bisa menjadi lebih jahat bahkan kehilangan identitas diri karena bergaul dengan narapidana lain. Ketika keluar dari lapas, stigma negatif dari masyarakat membuat mereka tidak percaya diri dan merasa tidak diterima di lingkungan. Hal tersebut membuat mereka memandang kehidupan dengan hampa, sia-sia dan tidak ada artinya untuk menjadi manusia yang lebih baik. Menurut Frankl (2008) individu yang dapat mengatasi suatu penderitaan adalah individu yang telah menemukan makna hidupnya. Hal ini dapat dilihat pada mantan narapidana yang mendirikan Yayasan Bakti Anak Negeri (YBAN). Setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan. Mereka dapat menampilkan reaksi positif dengan mampu menerima diri sebagai mantan narapidana, tidak malu menampilkan diri pada masyarakat dan mampu menggali potensi yang ada pada diri. Mereka menjadikan pengalaman di Lembaga Pemasyarakatan sebagai titik balik yang mengubah kehidupan. Mereka perlahan bangkit dari keterpurukan dan melepaskan diri dari pengaruh lingkungan penjara dimulai ketika di lembaga pemasyarakatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan metode kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana kebermaknaan tersebut ditemukan oleh mantan narapidana di YBAN. Berdasarkan pengolahan data sebanyak 3 orang mantan narapidana merasa hidupnya bermakna setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan. Artinya mantan narapidana dapat menghayati bahwa menjalani hidup di lembaga pemasyarakatan merupakan kesempatan untuk merefleksikan masa lalu dan dijadikan pembelajaran agar dapat memperoleh keberhargaan dalam hidup hingga mereka dapat bermanfaat bagi masyarakat dengan mendirikan yayasan.

Kata Kunci : Makna hidup, Mantan narapidana

Pendahuluan

Dewasa ini, terdapat berbagai permasalahan kesejahteraan sosial pada masyarakat salah satunya yang mengalami peningkatan signifikan adalah kriminalitas. Tindakan kriminal adalah satu dari sekian banyak permasalahan sosial yang meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data yang dihimpun Direktorat Jendral Pemasyarakatan, Tahun 2012 jumlah narapidana di Indonesia sebanyak 150.688 orang. Jumlah ini meningkat pada tahun 2013 yaitu menjadi 160.061 dan 164.757 di tahun 2014. Jumlah ini belum diakumulasikan dengan beberapa provinsi yang belum memberikan laporan. Dengan meningkatnya jumlah kriminalitas, jumlah penghuni lembaga pemasyarakatan pun menunjukkan pertambahan yang signifikan.

Permasalahan yang ditimbulkan lembaga pemasyarakatan begitu beragam. Zamble, Porporino, Bartollas (dalam Bartol, 1994) menemukan bahwa secara umum dampak kehidupan di penjara merusak kondisi psikologis seseorang. Gejala-gejala psikologis yang muncul meliputi depresi berat, kecemasan, dan sikap

menarik diri dari kehidupan sosialnya. Selanjutnya, Zamble (dalam Bartol, 1994) menjelaskan mengenai sikap menarik diri dari kehidupan sosial yang dialami para tahanan di dalam penjara. Para tahanan mempunyai kecenderungan menghabiskan waktu di dalam sel masing-masing atau dengan beberapa teman dekat saja. Permasalahan-permasalahan tersebut disebabkan oleh ketidakbebasan atas aturan-aturan di penjara. Bartollas(Bartol, 1994) mengemukakan bahwa dampak hukuman penjara beberapa diantaranya kehilangan kepribadian diri, kehilangan berbagai kemerdekaan individual, kehilangan kebebasan untuk berkomunikasi, kehilangan harga diri akibat perlakuan dan peraturan dari petugas, kehilangan rasa percaya diri akibat tidak adanya rasa aman bahkan hingga hilangnya kreativitas bahkan impian dan cita-cita narapidana. Hal ini pula didukung dengan penelitian Rias Tanti (2007) terhadap 345 narapidana memperlihatkan kondisi stress. Kondisi yang muncul antara lain gangguan fisiologis, gangguan kognitif serta gangguan perilaku. Sebanyak 5,5% narapidana ingin melukai diri hingga memiliki keinginan untuk mengakhiri hidupnya.

Seseorang yang masuk kedalam lembaga pemasyarakatan mengalami kondisi psikologis yang beragam. Perasaan marah akan direbutnya kebebasan, takut menghadapi lingkungan di lembaga pemasyarakatan, lamanya masa penahanan, dan malu akan statusnya sebagai tersangka sering dirasakan pada narapidana yang baru masuk ke lembaga pemasyarakatan. Mereka juga merasa takut tidak dapat mencapai cita-cita di masa depan dan kehilangan hubungan sosial dengan orang yang berharga sehingga menimbulkan frustrasi hingga perilaku menarik diri bagi narapidana yang merasakannya.

Tekanan psikologis tersebut tidak hanya dirasakan ketika di dalam lembaga pemasyarakatan tetapi begitu narapidana keluar dari lembaga pemasyarakatan. Hambatan mereka ketika keluar dari lembaga pemasyarakatan yang pertama sulit mencari pekerjaan dan kesiapan psikologis mantan narapidana dalam proses resosialisasi untuk kembali menjalani kehidupan dengan masyarakat juga sangat penting.

Terdapat situasi berbeda pada mantan narapidana yang mendirikan Yayasan Bakti Anak Negeri. YBAN merupakan satu-satunya yayasan di Kota Bandung yang didirikan oleh mantan narapidana. Yayasan ini dibentuk sebagai wadah untuk memberdayakan mantan narapidana, anak jalanan dan mantan pecandu narkoba. Mantan narapidana di YBAN ada yang berani membuka diri pada masyarakat sebagai mantan narapidana namun ada juga yang malu sehingga mengaku sebagai relawan. Dari keseluruhan mantan narapidana yang berada di YBAN, hanya 3 orang yang menjadi pendiri yayasan.

B. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa simpulan, antara lain :

a. Berdasarkan hasil pengukuran makna hidup pada mantan narapidana di Yayasan Bakti Anak Negeri melalui kuesioner secara keseluruhan, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh mantan narapidana Yayasan Bakti Anak Negeri menghayati hidup yang

bermakna.

- b. Berdasarkan hasil pengukuran indikator kebermaknaan hidup pada mantan narapidana pendiri Yayasan Bakti Anak Negeri yaitu pemahaman terhadap diri sebagai narapidana ketika berada di lapas, kemampuan mengambil tindakan dalam menjalani kehidupan di lapas atau setelah keluar dari lapas, dan menjadikan kehidupan lapas sebagai pembelajaran yang berarti bagi kehidupan memiliki nilai yang tinggi pada setiap indikatornya. Berdasarkan penemuan makna hidup, seluruh subjek menyatakan bahwa mereka menghayati hidupnya bermakna dimulai saat ditahan di lembaga pemasyarakatan.
- c. Berdasarkan data demografi, didapatkan bahwa mantan narapidana dapat menghadapi penderitaan selama di lapas dan setelah keluar dari lapas karena mendapatkan dukungan sosial dari istri, anak ataupun ibunya.
- d. Bagi subjek 1, pada awalnya tidak dapat memaafkan diri karena terus marah pada keadaan dan Tuhan. Hidupnya hanya memikirkan uang dan kesenangan dunia. Menurutny orang yang berperan dalam mendorong dirinya adalah istri dan anaknya. Setelah masuk ke lembaga pemasyarakatan subjek menyadari bahwa kehidupannya terlalu berharga untuk disia-siakan karena Allah selalu memberikan pertolongan kepada hambanya.
- e. Bagi subjek 2, dirinya takut menjalani kehidupan di lembaga pemasyarakatan selama 15 tahun. Begitu banyak hambatan yang dialami, salah satunya teman-teman yang menertawakan ketika dia ingin berubah. Menurutny orang yang berperan dalam mendorong untuk berubah adalah ibunya. Setelah masuk ke lembaga pemasyarakatan S memandang hidupnya lebih optimis dengan begitu dapat bermanfaat bagi orang lain.
- f. Bagi subjek 3, hal yang membuat dirinya sadar adalah rasa ketergantungan terhadap narkoba yang membuat dirinya sakit. Bagi S, hidupnya hanya dipenuhi keinginan untuk mengkonsumsi narkoba. Menurutny orang yang berperan dalam mendorong dirinya untuk menjadi lebih baik adalah istri dan anaknya. Setelah masuk ke lembaga pemasyarakatan S menghayati dengan melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain dirinya lebih berharga.

Daftar Pustaka

- Ancok, D. (2003). *Logoterapi: Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi (Mans Search For Meaning: An Introduction To Logotherapy)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana Yogyakarta.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bartol, C. L. (1994). *Psychology And Law*. California: Wadsworth Inc.
- Bastaman, H.D. (2008). *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Bonger, A. W. (1977). *Pengantar Tentang Kriminologi Cetakan Ke-4*. Jakarta: Pustaka Sarjan.
- Frankl, V. E. (2008). *Optimisme Ditengah Tragedi*. Bandung : Nuansa.
- Koswara, E. (1992). *Logoterapi: Psikoterapi Viktor Frankl*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).

- Moleong, L. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Mulyana, W. (1884). *Kriminologi Dan Masalah Kejahatan*. Bandung: CV. Armico.
- Noor, H. (2009). *Psikometri-Aplikasi Dalam Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku*.

Bandung: Fakultas Psikologi Unisba.

- Pusdatin Kesejahteraan Sosial. (2007). *Panduan Pendataan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Potensi Dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS)*. Departemen Sosial Republik Indonesia. (Diunduh pada 27 Januari 2014).
- Sudjana. (2005). *Metode Statistika*. Bandung: PT. Tarsito Bandung.